

# TAFSIR AYAT-AYAT KEBERAGAMAAN

*Abdullah Mahmud*

Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: am159@ums.ac.id



## **Abstrak**

*Dalam masyarakat global-plural dimanapun, khususnya Indonesia yang ditandai dengan kemajuan bahasa, budaya, suku, ras dan agama, gesekan dan persinggungan antar anggotamasyarakat yang berbeda itu seringkali menjadi potensi laten yang sewaktu-waktu dapat meledak dan menimbulkan konflik horizontal. Akibatnya, kehidupan semakin jauh dari kata harmonis dan ko-eksistensi damai. Padahal kehipan yang harmonis dan penuh dengan kedamaian merupakan cita-cita bersama yang harus diperjuangkan bersama. Dari sudut pandang awli, perlu ditinjau kembali ajaran-ajaran kitab suci, al-Qur'an melalui karya tafsir dari para pakarnya. Dalam artikel ini ada tiga mufasir moderen yang akan ditelusuri karya tafsirnya. Khususnya yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang agama-agama. Dari telaah yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa ketiga mutasi hampir sama pendapatnya, bahwa Islam adalah agama universal dan tidak bersifat eksklusif. Inklusifisme Islam adalah bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui kepercayaan kepada Tuhan yang Esa, hari Akhir, dan amal shaleh (konstruktif).*

**Kata Kunci:** *tafsir, ayat, keberagaman,*

## **Pendahuluan**

Dalam jajaran kitab kitab suci agama barang kali saja al-Qur'an adalah dokumen sejarah yang paling menarik untuk didiskusikan. Selain keotentikan dan keorisinalannya yang terpelihara dari kemunculannya 14 abad yang lalu hingga kini dan bahkan sampai kapanpun, al-Qur'an memiliki cakupan keluasan yang tak terhingga

dan kedalaman yang tidak bertepi. berbagai permasalahan terkover dalam al-Qur'an, sungguhpun secara global. Salah satu hal yang menjadi perhatian al-Qur'an adalah masalah agama-agama (baca: umat beragama).

Salah satu latar turunnya al-Qur'an adalah umat beragama dan karena itu dalam banyak surat dan ayat ia membahasnya dalam

korelasinya dengan Islam (umat Muhammad). Umat-umat beragama dalam perspektif al-Qur'an menjadi penting lantaran mereka adalah umat-umat dari para Rasul Allah yang mendahului kaum Muslim, umat nabi Muhammad. Terlebih lagi bahwa pandangan al-Qur'an mengenai kerasulan merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya<sup>1</sup>. Dalam konteks ini, tentu saja agama-agama atau umat-umat beragama yang dimaksud adalah umat-umat agama atau agama-agama yang turun di Timur Tengah yang turun dari Tuhan yang sama. Umat-umat inilah yang banyak disebut dalam konteks turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam hubungan dengan ayat-ayat yang terkait dengan agama-agama atau umat-umat beragama itu, menimbulkan ragam penafsiran (multi tafsir) dikalangan para ahli-ahli tafsir. Adanya multi tafsir terhadap ayat-ayat itu menunjukkan adanya dinamika pemahaman yang wajar saja terjadi, semata karena latar pemikiran yang berbeda pula. Ayat-ayat yang berkaitan dengan agama-agama atau umat-umat beragama ini dibahas disini tidak lain untuk memperoleh gambaran yang jelas namun tegas dari para mufasir yang hendak dibahas dalam tulisan pendek ini. Lain dari itu, mengingat dari waktu ke waktu kehidupan keberagaman khususnya dikalangan suatu bangsa

yang majemuk (*plural*) selalu saja mengalami pasang surut dan atas dasar alasan itu masih sangat perlu mencermati kembali karya-karya tafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam pandangan mufasir, khususnya para mufasir modern.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba meninjau kembali tafsir-tafsir yang ditulis oleh para mufasir yang hidup di zaman modern khususnya abad 20 M., baik mufasir dalam maupun luar Indonesia.

### **Fokus Kajian**

Tulisan ini akan difokuskan bahasannya pada pemikiran mufasir yang hidup di abad-abad modern. Abad-abad dimana kehidupan keberagaman banyak menimbulkan kompleksitas masalah. Ancaman kedamaian terhadap kehidupan keberagaman karena faktor agama menjadi semakin jelas. Terlebih lagi munculnya gerakan-gerakan Islam yang bercorak ekstrim dan radikal belakangan ini, akan menambah semakin sulit tercapainya kehidupan yang harmonis dan perdamaian. Ada beberapa kitab tafsir yang akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini antara lain "The Holy Qur'an" karya Abdullah Yusuf Ali; "The Message of Islam", karya Muhammad Asad; dan "Tafsir Al-Misbah" karya Muhammad Quraish Shihab. Ketiga penulisnya hidup di abad-abad modern.

---

<sup>1</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 234.

Adapun objek kajian dalam tulisan ini adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan atau membahas agama-agama atau lebih tepat umat-umat beragama dalam al-Qur'an dalam karya-karya tafsir tersebut diatas. Dengan mencoba menelusuri karya-karya tafsir itu, diharapkan memperoleh pemahaman sekaligus pencerahan terhadap ayat-ayat dimaksud dan dapat dijadikan sebagai pedoman dan arahan dalam kehidupan keagamaan kita *vis a vis* umat beragama lain.

Ayat-ayat yang dimaksud terdapat dalam surat-surat al-Baqarah: ayat 62 dan 112; Alu-Imron: ayat 64; dan al-Maidah: ayat 69. Kedua ayat yaitu al-Baqarah:62 dan al-Maidah: 69 hampir sama, hanya terdapat sedikit perubahan redaksi. Adapun kedua ayat yang lain yaitu Al-Baqarah: 112 dan Alu Imron: 64 terdapat kesamaan namun juga ada perbedaannya. Sungguh pun demikian, kedua ayat tersebut terakhir masih sangat terkait dengan ayat-ayat sebelumnya. Tafsir ayat-ayat tersebut diatas akan ditelusuri melalui karya-karya tafsir modern diatas.

### **Kontek Turunnya Ayat-Ayat Agama**

Ayat ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kitab kitab suci maupun agama-agama tersebar cukup banyak diberbagai surat. Perhatian al-Qur'an terhadap kitab suci dan

umat beragama sebelumnya cukup serius karena Islam sebagai agama yang dibawa Rasul masih sangat terkait dengan ajaran kitab suci dan para Nabi sebelumnya. Konsep tauhid, umpamanya adalah terkait dengan ajaran pokok nabi Ibrahim, selain juga disebut dalam kitab-kitab suci sebelumnya dan diajarkan oleh para Nabi pembawa kitab-kitab Suci tersebut. Selain itu, ada ritual-ritual keagamaan yang merupakan ajaran para Nabi terdahulu yang secara konsisten tetap dipelihara oleh nabi Muhammad dan dipraktekkan sebagai ritual Islam, misalnya adalah ritual Haji telah ada dimasa pra Islam dan dijadikan sebagai bagian dari agama yang baru, Islam. Hanya saja ritual haji kemudian dimurnikan dan dibersihkan dari praktik politeistik meskipun ada perubahan lainnya yang dibuat.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai dokumen sejarah tentu tidak lepas dari setting sosial yang melingkupinya. Ketika terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut agama-agama ataupun umat beragama, tidak serta merta mendapatkan dukungan fakta historis secara memadai, kadang sebagiannya sulit didapatkan faktanya ketika ayat-ayat tersebut diturunkan pada masa kerasulan Muhammad. Yahudi dan Nasrani adalah dua agama yang kontekstorisnya cukup jelas serta mendapat dukungan fakta sejarahnya. Sungguhpun

---

<sup>2</sup>Abdullah Saeed. *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 19.

demikian, di dua kota Makkah dan Madinah, yang kemudian menandai perodesasi kehidupan Rasulullah, tidak selamanya 2 komunitas agama tersebut ada dan hidup berdampingan bersama Rasulullah. Dengan mengecualikan kaum Yahudi yang berinteraksi cukup intensif dengan pihak nabi dan muslim di Madinah.

Periode Makkah dimana masa kerasulan Muhammad yang berlangsung kurang lebih hampir 13 tahun tidak ada fakta historis adanya kedua komunitas beragama tersebut, melainkan hampir keseluruhannya merupakan komunitas Kafir Quraish yang paganis. Pasca hijrah di Madinah barulah Rasulullah bersama umat Muslim berhadapan dengan komunitas beragama non-muslim, Yahudi. Di madinah kaum Yahudi bisa dikatakan cukup banyak yang hidup bersama komunitas yang tersebar dibanyak wilayah diluar kota madinah. Mereka menguasai sumber-sumber perekonomian yang menjadi tulang punggung ekonomi kota madinah yang agraris, yaitu adanya cukup banyak oase yang cukup menjanjikan bagi kelangsungan kehidupan yang lebih baik. Selain komunitas Yahudi, tidak ada fakta sejarah dalam banyak literatur yang kita dapatkan yang menunjukkan adanya komunitas non muslim, seperti kaum Kristiani misalnya.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa sungguhpun kaum Kristiani banyak dibicarakan dalam wahyu suci

al-Qur'an hanya terdapat di jazirah Arabia bagian selatan, Najran dan selebihnya mereka banyak terdapat di wilayah utara, yaitu di Syiria. Dalam bentang waktu kehidupan Rasul dan umat Muslim hampir-hampir tidak pernah terjadi interaksi sosial yang demikian intensif seperti halnya kontak umat Muslim dengan kaum Yahudi. Perjumpaan dengan kaum Nasrani terjadi hanya secara insidental seperti peristiwa hijrah pertama umat Islam di Habasyah atau ketika Rasul sebagai kepala negara di Madinah mendapatkan kunjungan dari duta kaum Nasrani dalam jumlah cukup banyak, sebagaimana kita baca dalam riwayat kehidupan beliau.

Selain kedua komunitas beragama, Yahudi dan Nasrani, yang banyak menghiasi lembar ayat-ayat al-Qur'an masih terdapat umat-umat lain yang juga disebut dalam kitab suci umat Islam seperti Majusi dan Shobiah. Hanya saja kedua komunitas tersebut terakhir tidak mendapatkan pembahasan proporsional dan memadai seperti halnya komunitas Yahudi dan Nasrani. Kita tidak tahu mengapa demikian? Literatur literatur yang ada memprioritaskan bahasan agama-agama dalam Islam (baca : al-Qur'an) juga tidak banyak mendiskusikan kedua komunitas terakhir itu, bisa jadi kedua komunitas itu sudah tidak begitu jelas keberadaannya.

Terhadap keberadaan kedua komunitas beragama tersebut diatas

yakni Yahudi dan Nasrani, para sarjana barat moderen berlomba membuktikan pengaruh agama mereka masing-masing terhadap Islam. Masing-masing mereka berpendapat bahwa agama merekalah yang menjadi preseden historis atau bahkan berpengaruh banyak bagi lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Muhammad. Mereka mencoba membuktikan bahwa secara genetis Islam berhubungan dengan Yahudi ataupun kristen. Sungguhpun demikian beberapa sarjana Barat seperti W.M. Watt, Maurice Gandevroi Demonlines, dan utamanya HAR Gibb mengemukakan argumentasi cukup objektif dan meyakinkan bahwa latar belakang kelahiran Islam adalah Arab, meskipun didalam formasi dan perkembangannya banyak unsur-unsur Yudeo-Kristiani yang diserapnya.<sup>3</sup>

### Tafsir Ayat-Ayat Keberagaman

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang mengajarkan tentang pluralitas sebagai Sunnatullah yang mesti kita yakini. Ajaran mengenai pluralitas itu meliputi berbagai hal tak terkecuali masalah agama. Dalam masalah agama saja mencakup bayak aspek seperti: pluralitas kitab suci, agama, syariat, jalan, metode dan

sebagainya. Tentu saja pluralitas aneka ragam itu dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang berbeda. Kendati demikian dalam pluralitas itu mengimplisitkan adanya kesatuan yang sulit dibantah. Karena semua itu semata bersumber dari yang Satu<sup>4</sup>.

Dalam sebuah karya cukup menarik oleh seorang sarjana muslim mesir Muhammad Imarah yang berjudul *Al-Islam wa at-Ta'addudiyah: al Ikhtilaf wa at-Tanawwu' fi Itharil Wihdah* dan bab agama yang satu dapat disimpulkan bahwa agama perspektif al-Qur'an adalah satu yaitu "*al-Islam*" dalam arti agama dengan dasar *Tauhidullah* (mengesakan Allah) mengabdikan dan menyembah hanya kepadanya semata. Sungguhpun *syariat* dan *manhaj* (metode) mengandung pluralitas. Sepanjang umat manusia menjunjung tinggi agama seperti itu dan masih disatukan oleh aqidah-aqidah yang konstandari agama yang tunggal yaitu mengesakan Allah SWT., mengikhlaskan ibadah kepadanya semata, beriman pada hari Akhirat, dan melakukan amal shalih, maka akan diperoleh keselamatan<sup>5</sup>. Pemikiran itu dirujuk dari beberapa ayat al-Quran.

Selanjutnya akan dipaparkan apa yang menjadi fokus tulisan pendek

<sup>3</sup>Fazlur Rahman, *Major theme of the Quran*,(terj). (Bandung: penerbit Pustaka, 1980), hal 234, lihat juga *The Origin Of Islam it's christian environment* (london : 1926); juga CC Torrey, *The Jewish Foundations of Islam*.

<sup>4</sup>Baca Gustave von Grunebau. (ed.) *Unity and Variety in Muslim Civilization*,(terj.) (Jakarta : yayasan Obor Indonesia dan Lembaga Studio Islamika, 1983)

<sup>5</sup>Muhammad Imarah, *Al-Islam wa at-Ta'addudiyah, al-Ikhtilaf wa at Tanawwu' fi Itharilwihdah*, (terj.), (Jakarta : Gema Insani,1999), Hlm. 73-84.

ini yakni mengenai tafsir ayat-ayat keberagaman dalam pandangan tiga (3) mufasir muslim yang dimaksud diatas, yaitu Abdullah Yusuf Ali, Muhammad Asad, dan Muhammad Quraish Shihab.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi konsen tulisan ini terdapat dalam surat al Baqarah:62, dan al Maidah : 69, yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى  
وَالصُّبْيَانَ مِنَ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
ءَاخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٦

*“Those who believe (in the Quran) and those who follow the Jewish (the Scriptures) and the Christian and the Sabians Any who believe in God and the Last day, and work righteousness, shall have their reward with their Lord, on then shall be no fear nor shall the grieve”. (QS. Al-Baqarah : 62)*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصُّبْيَانَ  
وَالنَّصْرَى مِنَ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
ءَاخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٩٦

*“Those who believe ( in the Quran) those who follow the jewish (scriptures) and the Sabians and the Christian Anywho Believe in God and the Last Day and work righteousness*

*on then shall be no fear nor shall they grieve”.(QS al Maidah :69)*

Seperti terlihat dalam terjemah di atas, ketiga komunitas agama yaitu kaum Beriman (pada al-Quran) Yahudi dan Nasrani sudah jelas dan hingga kini pun ketiganya masih eksis dan hidup berdampingan di berbagai belahan dunia. Namun siapa gerangan kaum Sabiah itu? Abdullah Yusuf Ali<sup>6</sup> menjelaskan bahwa kaum Sabiah adalah komunitas agama dalam jumlah sangat kecil yang tersisa sekitar 2.000 pemeluk terdapat didataran rendah Iran dekat Basrah. Dalam istilah Arabnya mereka disebut “Subbi” (Subba) mereka dipanggil juga Sabian, Nasorean, atau Mandeian atau bahkan kaum Kristen pengikut St. John (Yahya) mereka mengklaim sebagai kaum Gnostic dan mengetahui *the great life*. Mereka berpakaian serba putih dan percaya pada pencelupan berulang kali (baptis) di air. Kitab suci mereka adalah Ginza dalam dialek bahasa Aramik, mereka mempunyai doktrin mengenai “kegelapan dan cahaya”. Seperti dalam agama zoroastrian mereka hidup damai dan harmonis berdampingan dengan kaum muslim

Ada juga yang disebut Pseudosabiah dari Haran dengan ciri rambut panjang dan berpakaian khusus. Mereka mengklaim sebagai pengikut kitab suci. Mereka adalah orang-orang Syria penyembah

<sup>6</sup>Lihat Yusuf Ali, dalam catatan kaki no. 76 hlm. 33.

bintang dengan tendensi helenistik seperti kaum Yahudi yang sejaman dengan Yesus. Namun ada juga yang menghubungkan dengan sejarah paling awal jazirah Arabia Selatan yaitu pada kerajaan Saba di Yaman, yang disinyalir berasal dari keyakinan bangsa Arabia bagian utara, mereka adalah penyembah planet, bintang, bulan, matahari, dan venus.

Terhadap ayat-ayattersebut diatas, Abdullah Yusuf Ali memberikan komentar bahwa Islam tidaklah mengajarkan doktrin yng bersifat eksklusif dan juga tidak dimaksudkan untuk satu umat secara eksklusif. Jika kaum Yahudi mengklaim sebagai bangsa eksklusif (pilihan Tuhan) dan demikian juga kaum Kristiani karena merupakan sempalan dari Yahudi. Namun organisasi gereja-gereja Kristen modern mengasalkan diri mereka pada “*Vicarios Atonement*” (perwakilan penebusan dosa) dalam pengertian barang siapa tidak percaya pada hal itu ataupun barangsiapa yang hidup sebelum kematian Yesus secara spiritual sungguh tidak beruntung dihadapan tahta Tuhan.

Sikap Islam sama sekali berbeda dengan pandangan tersebut diatas. Islam sudah ada sebelum Nabi Muhammad mulai mendakwahnya di muka bumi. Bukankah al-Qur’an secara tegas menyebut Ibrahim sebagai seorang Muslim (Q.S. 3:67) ajaran islam mengenai kepasrahan

terhadap kehendak Allah sungguh telah dan akan menjadi ajaran bagi segala jaman dan semua umat manusia<sup>7</sup>. Semua itu kembali bahwa misi Allah adalah satu, bahwa Islam mengakui sebuah keyakinan yang benar dalam bentuk-bentuk yang lain asalkan diikuti dengan sikap yang tulus dan penuh kesungguhan yang didukung oleh akal sehat dan alasan yang benar dan diperkuat dengan perilaku yang baik (amal shalih).<sup>8</sup>

Muhammad Asad, seperti halnya Abdullah Yusuf Ali juga memberikan komentar mengenai kaum Sabiah secara lebih singkat. Menurutnyakaum Sabiah adalah komunitas agama yang monoteistik (percaya pada Ke-Esaan Tuhan) dan berada di tengah antara Yahudi dan Nasrani. Nama Sabiah bisa jadi terambil dari bahasa Aramik “Tsebha” (mencelub diri dalam air,/baptis), yang mengindikasikan bahwa mereka adalah pengikut dari John Baptis. Dalam hal ini mereka dapat diidentifikasi dengan kaum Mandeian, yaitu satu komunitas agama yang hingga hari ini masih terdapat di Iraq. Tidak diragukan lagi mereka juga disebut “Sabiah” dari Harrau, yaitu sebuah aliran/sekte gnostik yang masih ada pada abad-abad awal Islam.<sup>9</sup>

Sementara itu, ketika mengomentari kedua ayat tersebut secara umum Muhammad Asad menyatakan bahwa ayat-ayat itu

<sup>7</sup>Yusuf Ali, hlm. 34.

<sup>8</sup>Yusuf Ali, hlm. 265.

<sup>9</sup>Muhammad Asad. *The Message of The Quran*, (Gibraltar: Daar al Andalus, 1980). 14.



meletakkan asas-asas fundamental doktrin Islam dengan visi yang amat luas yang tak terbandingkan dengan keyakinan agama agama lain. Kedua ayat tersebut secara eksplisit mengajarkan konsep “*Salvation*” atau keselamatan dengan 3 elemen pokok, percaya pada Allah, percaya pada Hari Pengadilan, dan amal shalih dalam kehidupan. Selanjutnya Asad menyatakan bahwa statement doktrin pokok itu dimaksudkan sebagai sanggahan terhadap bani Israel (baca:Yahudi) yang mengkalim diri mereka sebagai “*The Chosen People of God*” (bangsa pilihan Tuhan). Dan karena itu mereka adalah kaum yang terselamatkan.<sup>10</sup>

Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya “*Al Misbah*” dengan sedikit agak berbeda, menjelaskan bahwa yang dimaksud “kaum Shabiin” adalah kaum musrik atau penganut agama dan kepercayaan lain. Lebihlanjut,dia menambahkan Shabiin berasal dari akar kata *Shabi*’, yang berarti muncul dan tampak, sehingga dipahami bahwa kaum Shabiin adalah penyembah bintang, karena menampak pada menjelang dan malam hari. Selanjutnya tafsirnya tidak jauh berbeda, dalam hal ini dengan tafsir Abdullah Yusuf Ali yang menghubungkan dengan kerajaan

Saba’ yang penduduknya adalah penyembah matahari dan bintang.<sup>11</sup>

Mengenai pesan pokok kedua ayat tersebut diatas, Quraish Shihab tidak jauh berbeda dalam penafsirannya dengan mufasir sebelumnya, Muhammad Asad. Sesuai dengan Judul karya tafsirnya yaitu mengenai keserasian, dia menghubungkan dengan ayat ayat sebelumnya yang membahas kaum Yahudi dengan segenap keingkarannya. Bahwa melalui ayat tersebut, katanya, Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hambanya yang insyaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat umat lain tidak lain kecuali iman kepada Allah dan Hari Kemudian serta beramal shaleh, yaitu amal-amal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai nilai yang ditetapkan Allah. Dengan landasan itu mereka akan mendapatkan pahala di dunia maupun diakhirat kelak, serta tidak ada kekhawatiran dan sedih hati.<sup>12</sup>

Namun demikian, Quraish Shihab buru buru menggarisbawahi bahwa “iman kepada Allah dan hari

---

<sup>10</sup>M.Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*” Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta :Lentera Hati, 2002). Jilid I, hlm. 214-215

<sup>11</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta :Lentera Hati, 2002). Jilid I. hlm. 214.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 216.



Kemudian” dalam kedua ayat itu bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur’an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Selanjutnya dia menambahkan bahwa jika sementara ada orang yang berpendapat bahwa umat-umat agama yang beriman pada kedua pokok ajaran ini akan memperoleh “keselamatan” dipandanginya, menjadikan semua agama sama. Padahal lanjutnya, agama agama itu pada hakikatnya berbeda beda dalam aqidah serta ibadah yang diajarkannya.<sup>13</sup>

Adapun surat al-Baqarah : 112 dan Alu Imran : 64 masing masing berurutan dikemukakan sebagai berikut

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢١١

*“Nay, whoever submits his whole self to God and I am a doer of Good, He will get his reward with his Lord. On such shall be no fear nor shall they grieve” (Al-Baqarah : 112)*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا

مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٤٦

*“Say: “Oh people of the Book, come to common terms as between us and you, that we worship none but God, that we associate no partners with Him, that we erect not from among ourselves Lords and patron other than God. If then they turn back say ye” Bear witness that we (at least) are muslims (bowing to God). (Ali Imran : 64)*

Terhadap al-Baqarah : 112 Abdullah Yusuf Ali tidak memberikan komentar panjang melainkan fokus pada kata “wajh” dalam ayat itu. Kata “wajh” dalam al-Qur’an bisa berarti : diri. Akan tetapi, dalam konteks bahasa Arab secara umum berarti: wajah, air muka, kehormatan, keagungan, kehadiran, dsb. Namun semua itu dapat dipahami bahwa kata “wajh” menunjukkan personalitas atau keseluruhan/keutuhan diri manusia.<sup>14</sup>

Adapun mengenai surat Ali Imran : 64, dia memberikan komentar bahwa Ahli kitab sepakat terhadap 3 proposisi yang terdapat pada ayat diatas. Namun dalam praktek dan implementasinya mereka telah gagal sebab terjadi penyimpangan doktrin pokoknya, yaitu ke-Esaan Tuhan (monoteis), Tuhan yang benar. Dalam agama Yahudi sendiri

<sup>13</sup>Abdullah Yusuf Ali, hlm. 48.

<sup>14</sup>Ibid, hlm.139.

terdapat doktrin penting yang sudah menjadi warisan yaitu “pendeta suci”, padahal mereka layaknya manusia biasa. Paus, Pendeta, Brahma, yang bisa mengklaim sebagai manusia “unggul” (*super*) karena semata ilmu dan kesucian hidupnya sehingga bisa menempati posisi perantara antara manusia dan Tuhan. Atas dasar itu, terjadilah pemujaan terhadap “manusia manusia suci” (*Saints*). Boleh saja mereka mengklaim sebagai “manusia suci”, akan tetapi tidak perlu adanya klaim ketuhanan diantara kita (manusia) melainkan hanya God (Allah). Bukankan Ibrahim adalah manusia yang paling dekat dengan Allah (*True Man of God*) namun dia tidak disebut sebagai Yahudi atau Kristen karena dia hidup jauh sebelum Taurat Musa (*Law of Moses*) dan Injil Jesus diwahyukan (*Gospel of Jesus*).<sup>15</sup>

Sementara Muhammad Asad juga memberikan tafsiran pada kata “*wajh*” (dalam *balamanaslamawajhahu*) yang intinya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Yusuf Ali, yaitu karena wajah seseorang itu adalah bagian tubuh manusia yang paling ekspresif yang dipakai dalam bahasa Arab klasik sebagai diri secara utuh. Ungkapan itu beberapa kali disebut dalam al-Qur’an yang menggambarkan definisi Islam yang sempurna, yakni “kepasrahan total

(kepada Allah)”. Kemudian terhadap bagian akhir ayat tersebut dia berpendapat bahwa “keselamatan” (*salvation*) tidak diperuntukkan bagi “aliran” (baca:agama) tertentu, akan tetapi terbuka bagi siapapun yang secara sadar menyadari akan keesaan Allah, pasrah diri kepada kehendak-Nya, dan dengan hidup beramal shalih akan memberikan pengaruh praktis pada perilaku spiritual. Demikian Muhammad Asad.

Terhadap Alu Imran : 64 pada frase “*wala yattahid ba’dhuna ba’dha arbaban mindunillah*”, tidak hanya dimaksudkan semata kepada kaum Kristiani yang mengatributkan ketuhanan pada Jesus dan aspek-aspek ketuhanan tertentu pada “*Saints*” (orang-orang suci), akan tetapi juga dialamatkan kepada kaum Yahudi yang memberikan otoritas “kuasi Tuhan” kepada Ezra (baca: Uzair), dan bahkan terhadap sarjana sarjana besar kitab Talmud.<sup>16</sup>

Quraish Shihab<sup>17</sup> ketika memberi tafsiran tentang “*wajh*” hampir sama dengan mufasir sebelumnya. Secara singkat dia menjelaskan mengenai ayat tersebut bahwa barangsiapa yang menyerahkan wajah (totalitas diri) nya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya ganjaran disisi Tuhannya. Amal disini adalah amal dalam ukuran

---

<sup>15</sup>Muhammad Asad, hlm. 24.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 76-77.

<sup>17</sup>M.Quraish Shihab, hlm. 208.

Allah sebagai seorang “*muhsin*” yang lebih banyak kebaikan ketimbang keburukannya.

### **Kesimpulan**

Dari tulisan singkat dan telaah terhadap karya-karya tafsir oleh pata mufasir moderen itu selanjutnya akan dikemukakan kesimpulan berikut. Terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang agama-agama (umat-umat beragama) bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama universal, yang berdasar pada sikap kepasrahan secara total kepada Allah yang maha Esa. Sikap kepasrahan ini telah dan akan menjadi ajaran bagi segala jamaah dan semua umat manusia. Sikap fundamental ini dapat di rujuk pada diri Nabi Ibrahim sebagai pribadi yang “*hanif*” dan “*muhsin*” dengan merujuk pada al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69 yang meletakkan asas-asas fundamental doktrin Islam, dengan visi yang sangat luas yang tidak terbandingkan dengan keyakinan agama-agama lain,

menunjukkan inklusifitas al-Qur’an vis a vis agama-agama laini.

Keselamatan (salvation) dapat diperoleh melalui tiga ajaran dasar pokok: Iman kepada Allah, Percaya pada hari Pengadilan, dan amal haley pada kehidupan. Sunggupun ahli kitab sepakat dengan kettiga proposisi diatas, pada tataran praktek dan implementasi, mereka telah gagal. Sebab telah terjadi penyimpangan doktrin pokok, keesaan Tuhan (monoteis), selama itu dalam yahudi terdapat doktrin warisan terhadap “pendeta suci” yang selanjutnya muncul konsep “manusia super” (unggul). Dan demikian juga dalam agama kristiani yang mempertuhankan Isa al-Masih dan aspek-aspek ketuhanan tertentu pada “*saints*”, orang suci. Dengan demikian, al-Qur’an dengan berbicara mengenai agama-agama itu adalah untuk memberikan dasar pijak pokok bagi agama-agama untuk membangun kehidupan dalam rangka ko-eksistensi yang damai.

### **Daftar Pustaka**

*Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Depag. 1999.

Abdullah Saeed, 2016. *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Yogyakarta, Baitul Hikmah Press.

Ali, Abdullah Yusuf, 1934. *The Glorious Qur’an, Translation and Commentary*, Beirut, : Daar al Fikr.

Asad, Muhammad, 1980. *The Message of the Qur’an, translation ed and explained by*. Gibraltar, dar al Andalus.

Fazlur Rahman. 1983. *Major Themes of the Qur’an*, Terj, Bandung: Penerbit

Pustaka.

Gustave L von Grunebaum, ed. 1983. *Unity and Variety in Muslim Civilization*,  
Terj, Jakarta: Yayasan Obor.

Muhammad Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan  
Keserasian al-Quran*, Jilid I, Jakarta: Lentera Hati.

Muhammad Imarah, 1999. *Al-Islam wat-Ta'addudiyah: al Ikhtilaf wat  
Tanawwi fi Itharil Wihdah*, terj. Jakarta: Gema Insani Press.